



Islam dan Ilmu Pengetahuan: Integrasi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis Kontemporer

Sukmawati Markun¹

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

email: sukmawatimarkun1@gmail.com

Ramsiah Tasruddin²

Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

email: ramsiah.tasruddin@uin-alauddin.ac.id

*Korespondensi: sukmawatimarkun1@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 Desember 2025

Direvisi 15 Desember 2025

Diterima 25 Desember 2025

Tersedia online 29

Desember 2025

This article examines the integration of Islam and science from the perspectives of the Qur'an and contemporary thought by employing the framework of Islamic philosophy of science. The study demonstrates that, in Islam, knowledge is not understood merely as a rational-empirical activity, but as a reality rooted in the principle of tawhīd and ultimately derived from Allah. Ontologically, Islam conceives reality as encompassing both physical and metaphysical dimensions, both of which constitute legitimate objects of knowledge. Epistemologically, Islam integrates revelation, reason, sensory perception, and the heart as complementary sources of knowledge within a hierarchical and integrative system. Axiologically, knowledge in Islam is not value neutral; rather, it is oriented toward public welfare, justice, and the strengthening of faith. This article also explores the classical Islamic scientific tradition as well as contemporary discourses on the Islamization of knowledge and the integration of Islam and science as critical responses to the dominance of secular modern scientific paradigms. Accordingly, this study affirms that the integration of Islam and science offers a holistic, ethical, and meaningful paradigm of knowledge that is highly relevant to the challenges of contemporary civilization.

Keywords:

Islam and Science; Islamic Philosophy of Science; Tawhīd; Epistemology; Ethics of Knowledge

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan modern telah menghasilkan kemajuan yang luar biasa dalam berbagai bidang kehidupan manusia, mulai dari teknologi informasi, kedokteran, hingga eksplorasi ruang angkasa. Capaian tersebut tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan metode ilmiah modern yang bertumpu pada observasi empiris, rasionalitas matematis, dan eksperimentasi sistematis. Namun, di balik kemajuan teknis tersebut, muncul sejumlah persoalan mendasar yang bersifat filosofis dan etis, seperti reduksionisme ilmiah, krisis makna, serta kecenderungan pemisahan ilmu dari nilai-nilai moral dan spiritual. Paradigma sains modern yang dominan umumnya berangkat dari asumsi ontologis yang membatasi realitas pada aspek empiris semata, epistemologi yang mengutamakan rasionalitas instrumental, serta

aksiologi yang mengklaim netralitas nilai. Akibatnya, ilmu pengetahuan berkembang pesat secara teknis, tetapi kerap kehilangan orientasi etis dan kemanusiaannya. (Ahmad Rifa'i, 2025).

Kritik terhadap sains modern tersebut semakin menguat dalam konteks krisis global kontemporer, seperti kerusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, ketimpangan sosial akibat teknologi, serta problem etika dalam bioteknologi dan kecerdasan buatan. Sejumlah pemikir menilai bahwa krisis-krisis ini tidak semata-mata bersifat teknis, melainkan berakar pada cara pandang ilmiah yang memisahkan fakta dari nilai dan menyingkirkan dimensi transenden dari pemahaman realitas. Dalam kerangka ini, ilmu pengetahuan diperlakukan sebagai instrumen kekuasaan atas alam dan manusia, bukan sebagai sarana pencarian makna dan kebijaksanaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan sains tanpa fondasi etika dan spiritual berpotensi menjerumuskan manusia pada krisis kemanusiaan yang lebih dalam. (Rivaldy et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, diskursus mengenai relasi Islam dan ilmu pengetahuan kembali mengemuka sebagai respons kritis terhadap keterbatasan paradigma sains modern. Islam sejak awal tidak memandang ilmu sebagai entitas yang terpisah dari agama, melainkan sebagai bagian integral dari pandangan hidup tauhid. Al-Qur'an secara konsisten mendorong manusia untuk berpikir (tafakkur), mengamati (tadabbur), dan meneliti alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah, sekaligus menegaskan bahwa seluruh realitas bersumber dari dan bermuara kepadaNya. Oleh karena itu, aktivitas keilmuan dalam Islam tidak berdiri secara otonom dan bebas nilai, tetapi selalu terikat pada kesadaran ketuhanan dan tanggung jawab moral manusia sebagai makhluk berakal.

Konsepsi ilmu dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana memahami dunia empiris, tetapi juga sebagai medium untuk menangkap makna terdalam realitas dan meneguhkan tanggung jawab etis manusia sebagai khalifah di bumi. Para ulama dan filsuf Muslim klasik, seperti al-Ghazali dan Ibn Sina, memandang ilmu sebagai cahaya yang dianugerahkan Allah kepada jiwa yang siap menerimanya, sekaligus sebagai jalan menuju kesempurnaan moral dan spiritual. Menegaskan bahwa dalam perspektif Al-Qur'an, ilmu selalu dikaitkan dengan peningkatan kualitas iman dan amal saleh, bukan sekadar akumulasi informasi. Dengan demikian, ilmu dalam Islam memiliki orientasi transformatif yang mengintegrasikan dimensi kognitif, etis, dan spiritual. (Chalik, 2015)

Meskipun demikian, kajian-kajian kontemporer tentang Islam dan ilmu pengetahuan masih menunjukkan kecenderungan yang terfragmentasi. Sebagian studi lebih menekankan aspek epistemologis dengan menyoroti relasi antara wahyu dan akal, sementara kajian lain berfokus pada sejarah kejayaan sains Islam klasik atau pada gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai kritik terhadap sains modern sekuler. Pendekatan-pendekatan tersebut, meskipun memberikan kontribusi penting, belum sepenuhnya menghadirkan kerangka konseptual yang secara sistematis mengaitkan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis ilmu dalam satu bangunan keilmuan yang utuh. Akibatnya, diskursus Islam dan sains kerap dipahami secara parsial dan belum mampu menjawab tantangan keilmuan dan etika kontemporer secara komprehensif. (Sihombing & Yusrianto, 2025)

Selain itu, perdebatan mengenai Islam dan ilmu pengetahuan sering kali terjebak dalam dikotomi antara penerimaan dan penolakan terhadap sains modern. Di satu sisi, terdapat kecenderungan apologetik yang berusaha membuktikan kesesuaian Al-Qur'an dengan temuan-temuan sains modern tanpa kritik metodologis yang memadai. Di sisi lain, terdapat sikap skeptis yang memandang sains modern sebagai produk Barat sekuler yang sepenuhnya asing bagi Islam. Kedua sikap ekstrem ini berpotensi mengaburkan persoalan utama, yaitu bagaimana merumuskan paradigma keilmuan yang mampu mengintegrasikan kemajuan metodologis sains dengan nilai-nilai tauhid dan etika Islam secara kritis dan konstruktif. (Sodikin, 2020)

Dalam kerangka filsafat ilmu, persoalan tersebut menuntut pembacaan yang lebih mendalam terhadap fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis ilmu pengetahuan. Ontologi ilmu dalam Islam memandang realitas sebagai kesatuan yang mencakup dimensi fisik dan metafisik; epistemologi Islam mengakui pluralitas sumber pengetahuan wahyu, akal, indera, dan hati dalam suatu tatanan yang hierarkis dan integratif; sementara aksiologi Islam menempatkan ilmu dalam orientasi kemaslahatan, keadilan, dan pengabdian kepada Allah. Ketiga dimensi ini tidak dapat dipisahkan tanpa mereduksi makna ilmu itu sendiri. (Silva et al., 2024)

Bertolak dari permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis integrasi Islam dan ilmu pengetahuan melalui perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam kerangka filsafat ilmu Islam. Kajian ini berupaya menunjukkan bahwa Islam menawarkan paradigma keilmuan yang memandang realitas secara menyeluruh, mengintegrasikan wahyu, akal, indera, dan hati sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi, serta menempatkan nilai dan etika sebagai bagian inheren dari aktivitas ilmiah. Dengan mengkaji Al-Qur'an, tradisi intelektual Islam klasik, serta diskursus pemikiran Islam kontemporer, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya maju secara metodologis, tetapi juga berorientasi pada keadilan, kemaslahatan, dan keberlanjutan peradaban.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah memahami, menafsirkan, dan menganalisis secara mendalam konsep integrasi Islam dan ilmu pengetahuan dalam perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis, yang bersifat konseptual-filosofis dan tidak dapat diukur secara kuantitatif (Saefullah, 2024). Penelitian kepustakaan relevan digunakan karena sumber data utama berasal dari teks-teks normatif dan pemikiran ilmiah, baik klasik maupun kontemporer, yang menjadi rujukan dalam diskursus filsafat ilmu Islam. (Mazir et al., 2025)

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an sebagai sumber utama pandangan dunia Islam, serta karya-karya tokoh pemikir Islam yang membahas konsep ilmu dan integrasinya dengan agama, seperti Al-Ghazali, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, Seyyed Hossein Nasr, dan Osman Bakar. Sementara itu, data sekunder berupa buku-buku filsafat ilmu, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, serta karya ilmiah yang relevan dengan tema sains modern, kritik terhadap sekularisme, dan integrasi ilmu dalam Islam (Mega Fitri, Riskan Junaidi, Amrullah, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, meliputi identifikasi, klasifikasi, dan seleksi sumber-sumber yang relevan dengan fokus kajian. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari jurnal ilmiah terindeks, buku akademik, dan karya klasik yang memiliki otoritas keilmuan. Proses ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai konsep ilmu dalam Islam serta kritik terhadap paradigma sains modern. (Fatimah et al., 2025)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat ilmu dengan menitikberatkan pada tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji bagaimana Islam memandang hakikat realitas (*ontologi*), sumber dan validitas pengetahuan (*epistemologi*), serta tujuan dan nilai dari ilmu pengetahuan (*aksiologi*) (Afriandi & Hakim, 2024). Melalui kerangka ini, penelitian berupaya menunjukkan perbedaan mendasar sekaligus kontribusi paradigma keilmuan Islam dibandingkan dengan sains modern yang cenderung positivistik dan sekuler.

Selain itu, penelitian ini juga menerapkan analisis kritis-komparatif, yaitu membandingkan paradigma sains modern dengan paradigma ilmu dalam Islam guna

mengungkap titik-titik perbedaan, keterbatasan, serta kemungkinan integrasi keduanya. Untuk memperdalam penafsiran terhadap teks dan pemikiran para tokoh, digunakan pula pendekatan hermeneutik-filosofis, yang memungkinkan pemahaman kontekstual dan reflektif terhadap gagasan-gagasan keilmuan dalam Islam(Sesfao, 2020).

Keabsahan data dan analisis dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai pandangan tokoh dan literatur dari latar belakang keilmuan yang berbeda, serta dengan melakukan pembacaan kritis terhadap teks-teks utama dan pendukung(Nurfajriani et al., 2024). Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian memiliki validitas akademik yang kuat dan mampu memberikan kontribusi konseptual yang signifikan dalam pengembangan diskursus integrasi Islam dan ilmu pengetahuan.

Hasil

1. Integrasi Ontologis Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam

Pembahasan mengenai integrasi Islam dan ilmu pengetahuan dalam perspektif ontologis menegaskan bahwa Islam memiliki pandangan realitas yang komprehensif dan tidak reduksionistik. Ontologi ilmu dalam Islam berangkat dari prinsip tauhid, yaitu pengakuan terhadap keesaan Allah Swt. sebagai sumber, penopang, dan tujuan akhir seluruh realitas. Prinsip ini melahirkan pandangan bahwa realitas tidak terbatas pada apa yang tampak dan dapat diindera, tetapi mencakup dimensi metafisik yang sama-sama riil dan bermakna. Dalam Al-Qur'an, realitas dipahami sebagai kesatuan antara 'alam al-shahadah (yang tampak) dan 'alam al-ghayb (yang tidak tampak), yang keduanya berada dalam satu tatanan kosmik yang diciptakan dan diatur oleh Allah Swt.(Wijayanti & Sugianti, 2025)

Pandangan ontologis ini berbeda secara fundamental dari ontologi sains modern yang cenderung mengidentikkan realitas dengan dunia empiris semata. Reduksionisme ontologis dalam sains modern, yang membatasi realitas pada objek yang dapat diobservasi, diukur, dan dimanipulasi, mengakibatkan terpinggirkannya dimensi makna, nilai, dan tujuan hidup manusia. Dalam perspektif Islam, pembatasan semacam ini tidak hanya bersifat metodologis, tetapi berimplikasi filosofis dan eksistensial. Realitas yang dipahami secara parsial akan melahirkan ilmu yang kehilangan orientasi transenden dan mudah terjebak pada eksploitasi alam dan manusia.(Dewi & Winarno, 2024)

Integrasi ontologis Islam dan ilmu pengetahuan menegaskan bahwa objek ilmu dalam Islam bersifat luas, mencakup fenomena alam, realitas sosial, dimensi psikologis, hingga realitas metafisik. Pengetahuan tentang alam bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mengenal kebesaran dan hikmah Allah Swt. Dengan demikian, integrasi ontologis ini memberikan landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya akurat secara deskriptif, tetapi juga bermakna secara eksistensial dan spiritual.

2. Integrasi Epistemologis: Wahyu, Akal, Indera, dan Hati

Dari sisi epistemologi, hasil kajian menunjukkan bahwa Islam menawarkan model pengetahuan yang integratif dan hierarkis. Sumber pengetahuan dalam Islam tidak tunggal, melainkan plural dan saling melengkapi, yaitu wahyu, akal, indera, dan hati. Wahyu menempati posisi tertinggi sebagai sumber kebenaran absolut, sementara akal dan indera berfungsi sebagai instrumen untuk memahami tanda-tanda Tuhan di alam semesta. Hati, dalam tradisi epistemologi Islam, berperan sebagai pusat kesadaran spiritual dan intuisi yang membimbing penggunaan akal dan indera agar tidak menyimpang dari kebenaran.(Rudi Hartono, Marilang, 2025)

Model epistemologi ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak rasionalitas dan pengalaman empiris sebagaimana digunakan dalam sains modern. Sebaliknya, Al-Qur'an justru mendorong manusia untuk berpikir kritis, mengamati fenomena alam, dan menarik kesimpulan rasional. Namun, Islam menolak absolutisasi rasio yang melepaskan diri dari wahyu dan nilai-nilai transenden. Rasio yang berdiri sendiri, tanpa bimbingan wahyu, berpotensi melahirkan kesombongan intelektual dan penyalahgunaan ilmu pengetahuan. Integrasi epistemologis ini juga menegaskan bahwa konflik antara agama dan sains bukanlah keniscayaan, melainkan konstruksi historis yang lahir dari pengalaman peradaban Barat. Dalam tradisi Islam, wahyu dan akal tidak dipertentangkan, tetapi ditempatkan dalam relasi yang saling menopang. Wahyu memberikan horizon makna dan kriteria kebenaran, sementara akal dan metode ilmiah berfungsi untuk mengelaborasi dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata. (Rego, DipalpaEfendi, Zalnur, 2025)

3. Integrasi Aksiologis: Ilmu, Etika, dan Tanggung Jawab Sosial

Hasil pembahasan juga menunjukkan bahwa dimensi aksiologis merupakan aspek kunci dalam integrasi Islam dan ilmu pengetahuan. Dalam Islam, ilmu tidak pernah dianggap netral nilai. Setiap pengetahuan selalu dinilai berdasarkan tujuan, orientasi, dan dampaknya terhadap manusia, masyarakat, dan alam. Ilmu yang membawa kemaslahatan, keadilan, dan kebaikan dipandang sebagai ilmu yang terpuji, sedangkan ilmu yang menimbulkan kerusakan, penindasan, dan ketidakadilan dinilai sebagai ilmu yang tercela. (Batubara, 2022)

Pandangan ini berbeda dengan klaim netralitas nilai dalam sains modern yang sering kali menyatakan bahwa ilmu bebas dari pertimbangan etis. Dalam praktiknya, klaim tersebut sulit dipertahankan karena pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan selalu terkait dengan kepentingan politik, ekonomi, dan ideologis. Integrasi aksiologis dalam Islam justru mengakui secara terbuka bahwa ilmu selalu membawa nilai, sehingga nilai-nilai tersebut harus diarahkan secara sadar kepada tujuan-tujuan etis dan kemanusiaan. Dalam konteks kontemporer, integrasi aksiologis ini menjadi sangat relevan ketika ilmu pengetahuan dan teknologi menghadirkan berbagai persoalan etika, seperti kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial, bioteknologi, dan kecerdasan buatan. Prinsip tauhid, amanah, dan keadilan dalam Islam dapat berfungsi sebagai landasan etis untuk menilai dan mengarahkan pengembangan sains dan teknologi agar tetap berpihak pada kemaslahatan umat manusia dan kelestarian alam. (Ni Putu Gatriyani, Khoirida Rohmah & Wahyudi, Mardati, Dwi Soegiarto, 2023)

4. Tradisi Ilmiah Islam dan Relevansinya bagi Dunia Kontemporer

Sejarah peradaban Islam memberikan bukti empiris bahwa integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan bukan hanya ideal normatif, tetapi juga realitas historis. Pada masa klasik, tradisi ilmiah Islam berkembang pesat dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu rasional-empiris. Tokoh-tokoh seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, dan Ibn Khaldun menunjukkan bahwa keimanan tidak menghambat rasionalitas, melainkan justru mendorong pencarian ilmu secara sistematis dan kreatif.

Lembaga-lembaga ilmiah seperti Bayt al-Hikmah, madrasah, dan observatorium menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang berpengaruh luas, termasuk terhadap kebangkitan sains di Eropa. Integrasi epistemologis dan aksiologis dalam tradisi Islam klasik melahirkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya maju secara teknis, tetapi juga memiliki orientasi etis dan spiritual yang kuat. (Alsalsabila & Bakar, 2026)

Relevansi tradisi ini bagi dunia kontemporer terletak pada kemampuannya menawarkan alternatif paradigma keilmuan di tengah krisis sains modern. Integrasi Islam dan ilmu pengetahuan tidak dimaksudkan sebagai romantisme masa lalu, melainkan sebagai inspirasi

untuk merumuskan kembali paradigma sains yang lebih manusiawi, berkeadilan, dan berkelanjutan.(Mohammad Mahbub Junaidi, Rena Dwi Fitriani, 2025).

5. Diskursus Kontemporer: Islamisasi Ilmu dan Integrasi Islam Sains

Dalam konteks modern, gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dan integrasi Islam sains muncul sebagai respons terhadap dominasi paradigma sains Barat yang sekuler. Para pemikir seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi menekankan pentingnya rekonstruksi epistemologis dan ontologis ilmu pengetahuan agar selaras dengan pandangan hidup Islam. Islamisasi ilmu tidak dipahami sebagai penolakan terhadap sains modern, melainkan sebagai upaya kritis untuk membersihkan asumsi-asumsi sekuler dan memasukkan ilmu ke dalam kerangka tauhid.(Kamalia, 2025)

Diskursus ini menunjukkan bahwa integrasi Islam dan ilmu pengetahuan merupakan proyek intelektual yang berkelanjutan dan dinamis. Tantangan utama ke depan adalah bagaimana mewujudkan integrasi tersebut dalam praktik pendidikan, riset, dan kebijakan keilmuan. Integrasi yang dimaksud bukan sekadar simbolik, tetapi substantif, menyentuh cara pandang terhadap realitas, metode pencarian ilmu, dan tujuan akhir pengetahuan.(Ningsih et al., 2022)

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa integrasi Islam dan ilmu pengetahuan melalui perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis menawarkan paradigma keilmuan yang holistik dan relevan bagi tantangan peradaban kontemporer. Paradigma ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik, tetapi juga memberikan arah etis dan spiritual bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa depan.

Diskusi

Hasil pembahasan dalam artikel ini menunjukkan bahwa integrasi Islam dan ilmu pengetahuan bukan sekadar wacana normatif, melainkan suatu paradigma keilmuan yang memiliki relevansi kuat terhadap persoalan ilmu pengetahuan kontemporer. Krisis sains modern, seperti reduksionisme ilmiah, krisis makna, dan klaim netralitas nilai, berakar pada asumsi filosofis yang membatasi realitas, sumber pengetahuan, dan tujuan ilmu. Dalam konteks ini, filsafat ilmu Islam menawarkan kerangka alternatif yang lebih komprehensif.(Nugroho, 2018)

Secara ontologis, Islam memandang realitas sebagai kesatuan antara dimensi fisik dan metafisik yang sama-sama sah sebagai objek pengetahuan. Pandangan ini memberikan kritik mendasar terhadap sains modern yang cenderung membatasi realitas pada aspek empiris semata. Integrasi ontologis Islam memperluas cakrawala ilmu pengetahuan dengan menempatkan alam sebagai tanda yang mengandung makna dan tujuan, bukan sekadar objek eksploitasi teknologis.(El-yunusi et al., 2023)

Dari sisi epistemologi, temuan kajian ini menegaskan bahwa Islam mengintegrasikan wahyu, akal, indera, dan hati sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Model epistemologi ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak rasionalitas dan metode ilmiah, tetapi menolak absolutisasi rasio yang terlepas dari nilai dan bimbingan wahyu. Dengan demikian, konflik antara agama dan sains tidak bersifat inheren, melainkan merupakan konstruksi historis yang tidak relevan dalam kerangka epistemologi Islam.(Apriliaa et al., 2025)

Secara aksiologis, diskusi ini menegaskan bahwa ilmu dalam Islam tidak bersifat netral nilai. Ilmu selalu diarahkan pada tujuan etis, seperti kemaslahatan, keadilan, dan tanggung jawab terhadap alam. Pandangan ini relevan dalam menghadapi persoalan kontemporer, seperti krisis lingkungan, ketimpangan sosial, dan perkembangan teknologi mutakhir, yang menuntut

kerangka etika yang kuat dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan. (Siti Imroatul Latifah, Atina Husnayayin, Sefti Triani, Ahmad Suradi & Riadi, 2025)

Kajian terhadap tradisi ilmiah Islam klasik memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa integrasi antara agama dan ilmu telah terwujud secara historis. Kejayaan sains Islam pada masa klasik membuktikan bahwa motivasi religius tidak menghambat perkembangan ilmu, melainkan justru mendorong eksplorasi ilmiah yang produktif dan bermakna. Dalam diskursus kontemporer, gagasan Islamisasi ilmu dan integrasi Islam–sains dipahami sebagai upaya kritis untuk merespons dominasi paradigma sains modern yang sekuler. Integrasi yang dimaksud bukan bersifat simbolik, tetapi menuntut rekonstruksi mendasar terhadap asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis ilmu pengetahuan. Tantangan ke depan terletak pada bagaimana menerjemahkan kerangka konseptual ini ke dalam praktik pendidikan, riset, dan kebijakan keilmuan secara konkret. (Nadira Nurul Fattia, 2025)

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa integrasi Islam dan ilmu pengetahuan menawarkan paradigma keilmuan yang holistik, etis, dan relevan bagi tantangan peradaban kontemporer, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan sains yang berorientasi pada kemanusiaan dan keberlanjutan.

Kesimpulan

Artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi Islam dan ilmu pengetahuan merupakan kebutuhan epistemologis dan etis dalam merespons keterbatasan paradigma sains modern yang cenderung reduksionistik dan terlepas dari nilai-nilai moral serta spiritual. Melalui kerangka filsafat ilmu Islam, kajian ini menunjukkan bahwa Islam menawarkan pandangan keilmuan yang komprehensif dengan menempatkan realitas dalam kesatuan dimensi fisik dan metafisik, sumber pengetahuan dalam integrasi wahyu, akal, indera, dan hati, serta tujuan ilmu dalam kerangka kemaslahatan, keadilan, dan pengabdian kepada Allah Swt.

Secara ontologis, Islam memandang realitas sebagai tatanan bermakna yang tidak terbatas pada aspek empiris, sehingga memperluas cakrawala objek ilmu pengetahuan. Dari sisi epistemologi, Islam menegaskan bahwa tidak terdapat pertentangan prinsipil antara wahyu dan rasio, melainkan relasi hierarkis dan integratif yang saling melengkapi. Sementara itu, secara aksiologis, ilmu dalam Islam tidak bersifat netral nilai, tetapi harus diarahkan pada tujuan etis dan kemanusiaan.

Kajian ini juga menegaskan bahwa integrasi antara agama dan ilmu bukanlah gagasan ideal yang utopis, melainkan telah terwujud dalam tradisi ilmiah Islam klasik dan tetap relevan dalam diskursus kontemporer mengenai Islamisasi ilmu dan integrasi Islam sains. Dengan demikian, integrasi Islam dan ilmu pengetahuan menawarkan paradigma keilmuan yang holistik, etis, dan kontekstual, serta berpotensi menjadi landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada keberlanjutan peradaban dan kesejahteraan manusia.

Referensi

- Afriandi, B., & Hakim, R. (2024). Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu (Ontologi , Epistemologi , Aksiologi) Dan Urgensinya Dalam Kajian Keislaman. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 7(1), 72–80.
- Ahmad Rifa'i, S. (2025). *Menyelaraskan Epistemologi dan Ontologi Menuju Aksiologi: Membangun Ilmu Pengetahuan Berbasis Nilai Kebajikan, Keindahan, dan Kasih Sayang*. 5(3), 50–57.
- Alsalsabila, N. N., & Bakar, M. Y. A. (2026). Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Dalam Filsafat Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Moral. *Jurnal Sains Student Research*, 4(1), 179–192.
- Apriliaa, C. D., Fadilla, A. A., Fitri, A., Marcellina, E. S., & Kurniawan, T. (2025).

- EPISTEMOLOGI ISLAM DAN PERBANDINGANNYA DENGAN. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 3(11), 1–12.
- Batubara, I. A. (2022). Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal. *Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 759–771.
- Chalik, D. A. (2015). *Filsafat Ilmu* (M. B. Sholeh (ed.)). ARTI BUMI INTARAN.
- Dewi, A. P., & Winarno, A. (2024). Ontologi Sains Modern : Fondasi Filsafat Di Balik Pengetahuan Ilmiah. *Jurnal Bintang Manajemen*, 2(4).
- El-yunusi, M. Y. M., Yasmin, P., & Mubarak, L. (2023). Ontologi Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus : Bahan Ajar Penerapan Literasi pada Peserta Didik). *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(September), 6614–6624.
- Fatimah, S., Zen, N. H., & Fitrisia, A. (2025). Literatur Riview dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Khusus. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 41–48.
- Kamalia, S. (2025). Konsep Islamisasi Ilmu Menurut Pemikiran Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 895–910.
- Mazir, W. El, Siddiq, A., Elhady, A., & Masrohatin, S. (2025). HERMENEUTIKA M. AMIN ABDULLAH DAN KONTRIBUSINYA DALAM STUDI KEISLAMAN. *Mozaic: Islamic Studies Journal*, 04(01), 22–30.
- Mega Fitri, Riskan Junaidi, Amrullah, F. (2024). Peran Manusia Menurut Al-Qur ' an dan Hadis : Pemahaman dan Implementasi dalam Kehidupan Modern. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(3), 18–23.
- Mohammad Mahbub Junaidi, Rena Dwi Fitriani, A. H. (2025). KAJIAN HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM MELALUI PENDEKATAN ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS, DAN AKSIOLOGIS. *Jurnal Paramurobi*, 8(1), 308–322.
- Nadira Nurul Fattia, S. H. (2025). EKSPLORASI PEMIKIRAN FILSAFAT ISLAM DAN PENGARUHNYA PADA KEMAJUAN ILMU PENGETAHUAN. *Meriva: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 02(01), 221–233.
- Ni Putu Gatriyani, Khoirida Rohmah, R. M., & Wahyudi, Mardati, Dwi Soegiarto, V. S. (2023). *FILSAFAT ILMU* (R. Z. Muhammad Minan Chusni (ed.)). CV. Tohar Media.
- Ningsih, I. W., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 207–217.
- Nugroho, A. F. (2018). KRISIS SAINS MODERN KRISIS DUNIA MODERN DAN PROBLEM KEILMUAN. *JPA*, 19(2), 81–95.
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 826–833.
- Rego, DipalpaEfendi, Zalnur, M. (2025). REALISME , DAN TASAWUF DALAM MEMBANGUN PARADIGMA ILMU. *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(1), 65–76.
- Rivaldy, R., Indonesia, U., & Pikir, P. (2024). RELEVANSI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI TENGAH ISU-ISU KONTEMPORER : DARI PERUBAHAN IKLIM HINGGA KONFLIK GLOBAL. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(1), 173–181.
- Rudi Hartono, Marilang, R. S. (2025). Epistemologi ilmu dan metodologi penelitian dalam hukum islam: integrasi wahyu, akal, dan pengalaman empiris. *Jurnal IlmuHukum*, 2(1), 47–54. <https://doi.org/10.58540/jih.v2i1.1135>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.
- Sesfao, M. (2020). *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar*. 261–272.
- Sihombing, B., & Yusrianto, E. (2025). Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al Faruqi Dan Ziauddin Sardar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset*

Pendidikan, 3(4), 1942–1951.

Silva, M. I., Nasikhin, & Fatkurroji. (2024). LANDASAN FILOSOFIS ILMU DALAM PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM: TINJAUAN ONTOLOGI DAN EPISTEMOLOGI. *Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 10(2), 1–15.

Siti Imroatul Latifah, Atina Husnayayin, Sefti Triani, Ahmad Suradi, D., & Riadi. (2025). NILAI-NILAI AKSIOLOGIS DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 223–234.

Sodikin, A. (2020). Perdebatan Dikotomis Ilmu Dan Agama. *AL-FATIHAH: Jurnal Studi Islam*, 15(02), 156–170.

Wijayanti, D., & Sugianti. (2025). (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 4(1).